

## **BAB III**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep Nasionalisme**

##### **1. Pengertian nasionalisme**

Kata nasionalisme merupakan kata yang tidak asing bagi kita. Mengenai arti dari nasionalisme itu sendiri, banyak tokoh-tokoh dalam mendefinisikan kata tersebut. Ada yang mengatakan nasionalisme adalah kesadaran suatu bangsa yang bertujuan untuk bersama sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsaitu.<sup>1</sup> Artinya, nasionalisme itu adalah pemikiran yang menganjurkan bahkan mewajibkan kita untuk bersikap dan perilaku mencintai dan menjaga bangsa sendiri dari bangsa asing yang berupaya untuk menjajah negeri kita.

Menurut Ir. Soekarno, yaitu presiden pertama Indonesia mengatakan bahwa nasionalisme adalah suatu iktikad; suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu berada dalam satu golongan, satu bangsa.<sup>2</sup> Nasionalisme adalah sebuah kesadaran untuk tidak membeda bedakan dari setiap perbedaan yang ada mulai dari agama, RAS dan budaya.

Pendapat lain mengatakan bahwa nasionalisme adalah semangat untuk memelihara, mempertahankan, siap untuk berkorban dan berjuang demi bangsa, sehingga tetap bertahan dalam kemajemukannya, baik di

---

<sup>1</sup>Ahmad Makki et.al, *Fiqih Nasionalisme* (Banten: Yayasan Pengkaji Hadits el-Bukhari Institut,), 3.

<sup>2</sup>Soekarno, *Nasionalisme Islamisme Marxisme* (Bandung: Segi Arsy, 2015), 14.

bidang agama, suku dan budaya sehingga menjadi kekuatan riil yang memperkokoh kedaulatan.<sup>3</sup> Berusaha untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa meskipun berada dalam latar belakang yang berbeda untuk menjaga kedaulatan negara.

Nasionalisme memiliki dua pengertian. Pertama, nasionalisme dalam pengertian lama, yaitu sebuah paham kebangsaan yang merujuk pada kepada kejayaan yang terjadi pada masa lampau. Hal ini berlaku bagi negara-negara yang sudah merdeka seperti negara-negara eropa yang merasa sebagai bangsa super power yang akhirnya melahirkan rasa sombong dan menimbulkan keinginan untuk menjajah atau imperialisme. Kedua nasionalisme dalam pengertian modern, yaitu paham kebangsaan yang menolak adanya penjajahan untuk membentuk negara bersatu, demokrasi dan juga berdaulat. Hal ini berlaku bagi negara-negara yang sudah pernah mengalami penjajahan. Nasionalisme dalam hal ini merupakan reaksi terhadap imperialisme.<sup>4</sup> Artinya nasionalisme dari setiap negara berbeda tergantung dari latar belakang negara tersebut.

Dari penjelasan tersebut nasionalisme lahir karena adanya suatu keyakinan akan adanya rasa kebangsaan seperti rasa senasip sepenanggungan yang terjadi pada masa lalu sehingga melahirkan keinginan untuk membentuk suatu bangsa. Nasionalisme secara umum melibatkan identifikasi identitas etnis dengan negara. Dengan sikap

---

<sup>3</sup>Tim Bahsul Masail Himasal, *Fikih Kebangsaan* (Lirboyo: Lirboyo Pres, 2018), 14.

<sup>4</sup>Kusnul Munfa'ati, "*Integrasi Nilai Islam Moderat Dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren*" (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

nasionalisme yang ada pada diri seseorang dapat meyakini dirinya bahwa bangsa dan negaranya merupakan satu kesatuan yang sangat penting.

Di dalam Islam Nabi Muhammad saw. mengajarkan untuk selalu mencintai tanah air, dengan ungkapan yang terkenal di kalangan orang Islam dengan sebutan

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

Nasionalisme adalah sebagian dari iman.

Mengenai kalimat hubul athan minal iman Syekh as-Sakhawi dalam kitabnya *al-Maqasidul Hasanah fi al-Hadits al-Musyahirah fi Alsinah* menyatakan:

حَدِيثٌ: حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ, لَمْ أَفِقْ عَلَيْهِ, وَمَعْنَاهُ صَحِيحٌ<sup>5</sup>

Syekh as-Sakhawi telah melakukan kajian tentang kebenaran hadits tersebut, dan beliau menyatakan bahwa beliau tidak menemukan kalimat *hubbul wathan minal iman* dalam kitab-kitab hadits. Tapi meskipun begitu beliau tidak menghukumi sebagai hadits maudlu'. Berdasarkan penelitian Syaikh as-Sakhawi menyimpulkan bahwa, meskipun kalimat *hubbul wathan minal iman* bukan hadits tapi kalimat tersebut tidak masalah alias benar karena tidak bertentangan dengan syariat.

Allah berfirman dalam al-Quran Surah al-Qashash ayat 85:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَى مَعَادٍ

<sup>5</sup> Muhammad as-Sakhawi, *al-Maqasidul Hasanah fi al-Hadits al-Musyahirah fi Alsinah* (Bairut: Daar al-Kitab al-Arabi, 1985), 297.

Artinya, “sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali (Makkah)”. (QS. Al-Qashash: 85)<sup>6</sup>

Dalam tafsir *Ruh al-Bayan* dijelaskan bahwa ayat di atas terdapat petunjuk bahwa cinta tanah air merupakan sebagian dari iman. Karena Nabi saw. juga sering mengucapkan kalimat tanah air, tanah air. Hal itu dilakukan oleh Nabi sebagai ungkapan rasa cintanya terhadap kota Makkah.<sup>7</sup>

Menurut KH. Yasri Marzuki, sejarah nasionalisme berasal dari sejarah pada masa nabi ketika berada di kota Madinah. Madinah pada saat nabi hijrah adalah sebuah kota yang di tempati oleh berbagai macam golongan, yakni kaum Yahudi, kaum Nasrani, kaum penyembah berhala, kaum majusi dan juga umat Islam (kaum *Muhajirin* dan *Anshar*). Semua kelompok tersebut oleh nabi Muhammad disatukan bukan atas dasar keagamaan, akan tetapi nabi Muhammad mempersatukan mereka dengan alasan adanya kepemilikan bersama atas kota yang mereka tinggali dan bagaimana cara mempertahankan kota Madinah dari segala macam ancaman yang datang dari luar.<sup>8</sup>

Artinya Rasulullah mengajarka bahwa nasionalisme tidak harus didasari oleh latar belakang yang sama, baik agama, sosial dan budayanya. Tapi nasionalisme itu didasari atas rasa memiliki, saling menjaga dan mempertahankan negara dari semua gangguan yang ada untuk menjaga keamanan dan kedamaian negara.

Tentang nasionalisme Nabi Muhammad pernah bersabda

---

<sup>6</sup>Al-Quran, *al-Qashash* (28):19.

<sup>7</sup>Ismail Haqqi al-Nazili, *Ruh al-Bayan* (Bairut: Darul al-Fikr), Jus 6, 441.

<sup>8</sup>Moesa, *Nasionalisme Kiai*, 174.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ، فَتَنَظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ، أَوْضَعَ رَاحِلَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا (رواه البخاري)<sup>9</sup>

Artinya ketika Rasulullah pulang dari bepergian dan melihat dinding kota Madinah, beliau mempercepat laju ontanya, dan bila mengendarai tunggangan (seperti kuda), maka beliau gerak-gerakkan karena rasa cintanya pada Madinah (HR. Al-Bukhari).

Hadits ini merupakan Hadits *shahih*. Artinya, hadis ini dapat menjadi dalil dalam beragama. Selain itu, hal ini dilakukan Nabi sebagai petunjuk akan keutamaan kota Madinah dan menjadi petunjuk untuk mencintai tanah air.<sup>10</sup>

Artinya nasionalisme tidak perlu dipertentangkan dengan Islam, karena sejatinya nasionalisme tidak bertentangan dengan syariat Islam. Justru nasionalisme sangat penting untuk di ajarkan dan ditanamkan kepada generasi muda masa kini sebagai penerus bangsa.

Salah satu tokoh nasionalis Indonesia yang sangat terkenal yang bahkan mendapatkan gelar Pahlawan adalah KH. Hasyim Asy'ari. Beliau termasuk salah satu pendiri organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia bahkan di dunia yaitu Nahdltul Ulama.

Sejarah kehidupan beliau penuh dengan jihad dalam upaya untuk menjaga tanah airnya. Perlawanan beliau dikenal saat berupaya untuk

<sup>9</sup>Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari* (Bairut:Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2012), jus 5, 85.

<sup>10</sup>Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, jus 5, 85.

melawan Belanda, baik dalam bentuk perkataan ataupun tindakan. Beliau yang mengeluarkan fatwa tentang perlawanan terhadap penjajah. Salah satunya dengan melarang muslim untuk bekerja sama dengan penjajah dalam hal apapun ataupun menerima bantuan dari mereka. Bahkan beliau mengeluarkan fatwa tentang kewajiban untuk melawan penjajah pada waktu itu yang fatwanya sampai ke semua kalangan.<sup>11</sup>

## 2. Unsur-unsur dan ciri-ciri nasionalisme

Secara fungsional, nasionalisme dapat diartikan sebagai paham kebangsaan yang lahir disebabkan karena adanya persamaan nasib dan sejarah, dan kepentingan untuk hidup bersatu sebagai suatu negara yang merdeka, bersatu dan berdaulat. Karenanya, nasionalisme sering dipandang sebagai ideologi dalam menjaga negara dan bangsa.<sup>12</sup> Nasionalisme lahir karena adanya rasa persatuan dan kesatuan pada suatu bangsa untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan negara.

Kebangsaan mengandung arti adanya rasa kesamaan dalam suka, duka dan dalam keinginan untuk menghasilkan kebahagiaan dalam kehidupan lahir dan batin bagi seluruh bangsa.<sup>13</sup> Semangat kebangsaan sangat penting dalam pembentukan karakter dalam usaha meneguhkan arti dan tugas sebagai warga negara.

Ada beberapa unsur yang mempengaruhi atau faktor yang membantu terbentuknya nasionalisme atau kebangsaan. Secara obyektif,

---

<sup>11</sup> Muhammad Asaad Syihab, *al-Alamatu Muhammad Hasyim Asy'ari* (Bairut: Daar ash-Shadiq, 1971), 18.

<sup>12</sup>Tatang Muttaqin, et.el, *Membangun Nasionalisme Baru*, 25.

<sup>13</sup>Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 2012.

nasionalisme terbentuk oleh beberapa faktor yaitu bahasa, etnik, ras, agama, peradaban (*civilization*), kewarganegaraan, wilayah, negara dan.<sup>14</sup>

Nasionalisme merupakan suatu upaya dalam menjalankan kehidupan bersama dalam suatu kelompok dengan menjalankan semua peraturan demi terciptanya kesejahteraan dan ketentraman bersama sebagai warga negara. Karakter nasionalisme harus dibentuk melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar. Adapun karakteristik nasionalisme antara lain:

- a. Mematuhi hukum dan peraturan
- b. Saling bekerja sama dan bergotong royong
- c. Memanfaatkan hak suara yang dimiliki dengan baik ketika pemilihan
- d. Menghormati kekuasaan atau yang memegang otoritas
- e. Memajukan pendidikan bagi masyarakat agar menjadi semakin baik
- f. Menjadi tetangga yang baik
- g. Menjaga dan memelihara lingkungan<sup>15</sup>

Dari beberapa karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menunjukn rasa nasionalisme itu tidak harus dengan berperang untuk melawan penjajah sebagaimana yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan kita terdahulu demi mencapai kemerdekaan, tapi nasionalisme bisa dilakukan dari perbuatan-perbuatan kecil seperti yang disebutkan di atas. Karena dengan kondisi Indonesia sekarang yang sudah merdeka, tidak

---

<sup>14</sup>Tatang Muttaqin, *et.el*, *Membangun Nasionalisme Baru*, 25.

<sup>15</sup>Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 78.

perlu menunjukkan nasionalisme dengan cara berperang, tapi dengan cara menjaga kemerdekaan yang sudah kita dapat dengan baik.

### **3. Membangun nasionalisme**

Rasa nasionalisme tidak akan datang dengan sendirinya pada diri seseorang, tapi lahirnya rasa nasionalisme tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah kebiasaan dan tingkah laku yang terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Nasionalisme menjadi syarat terpenting dari bagi hidupnya suatu bangsa. Oleh karena itu penting kiranya untuk menanamkan dan membangun rasa nasionalisme sejak dini.

Adapun cara-cara yang bisa kita lakukan sebagai usaha untuk menumbuhkan rasa nasionalisme yaitu mereka yang menunjukkan kebanggaan dan cinta kepada tanah air adalah sebagai berikut:

- a. Memahami dan mengambil manfaat dari sejarah bangsa lain dalam upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan berkebangsaan (*nation hood*).
- b. Menumbuhkan kembali semangat Sumpah Pemuda dan Proklamasi 17 Agustus 1945 yang menjadi modal dasar integrasi yang kuat
- c. Mengembangkan peran lembaga agama dan etnis dalam upaya untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa dan negara.
- d. Mensosialisasikan semangat perjuangan para pahlawan dalam upaya untuk meraih kemerdekaan pada masyarakat luas khususnya pada generasi yang dilakukan oleh para generasi pendahulu dan para elite pemimpin

- e. Menguatkan prinsip keadilan mulai dari pusat sampai daerah dalam segala aspek untuk mengimbangi kesepakatan dalam integrasi
- f. Meningkatkan rasa cepat tanggap pada pemimpin dalam melihat tanda-tanda sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat akan terjadinya penyimpangan pelaksanaan integrasi nasional apabila tidak disertai dengan adanya aspek keadilan.
- g. Mengembangkan pola pikir dalam ikatan kebangsaan (terutama aspek objektif, rasional-instrumental) yaitu pemberdayaan masyarakat daerah, sistem pemerintahan yang bersih dan baik, menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia (HAM), membangun etika kemajemukan, memperhatikan pembangunan wilayah laut dan perbatasan.
- h. Memanfaatkan fungsi teknologi, baik teknologi komunikasi maupun teknologi pertahanan dalam usaha untuk membangun kesadaran berbangsa dan bernegara, sekaligus dalam menyaring adanya pengaruh asing dari interaksi global yang terjadi.<sup>16</sup>

Menurut Muhammad Mustari cara untuk menanamkan atau menumbuhkan rasa nasionalisme khususnya kepada peserta didik adalah dengan cara pendidikan nasionalisme. Pendidikan nasionalisme itu sendiri meliputi; a)mengajarkan untuk menghargai jasa para tokoh/ pahlawan nasional, b)membiasakan untuk menggunakan produk dalam negeriketimbang produk luar negeri, c)belajar untuk menghargai dan mencintai budaya sendiri, d)mengajarkan anak atau peserta didik lagu-lagu

---

<sup>16</sup>Tatang Muttaqin *et.al*, *Membangun Nasionalisme*, 107.

kebangsaan sedari kecil, e) memilih untuk berwisata di dalam negeri dari pada di luar negeri.<sup>17</sup>

Dari kedua pendapat di atas mempunyai makna dan tujuan yang sama yaitu untuk menumbuhkan dan membangun rasa nasionalisme pada diri kita. Karena sejatinya rasa nasionalisme tidak bisa tumbuh dengan sendirinya, tapi membutuhkan cara dan proses untuk menumbuhkan rasa nasionalisme tersebut. Oleh karenanya penting untuk menanamkan rasa nasionalisme sejak dini kepada anak didik kita.

## **B. Pendidikkan karakter Cinta tanah air**

### **1. Pengertian pendidikan karakter**

Definisi merupakan penjelasan tentang arti dari sebuah kata. Definisi merupakan penjelasan singkat, padat, jelas dan tepat mengenai apa sebenarnya yang dimaksud. Perihal definisi dari pendidikan karakter, pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter.

Nabi SAW bersabda: “Setiap bayi terlahir dalam keadaan fitrah Islam hanya saja kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi”<sup>18</sup> Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia yang diciptakan oleh Allah terlahir dalam keadaan suci yang tidak ada pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan untuk memberikan ilmu pengetahuan serta pengarahan agar mereka tau apa yang seharusnya boleh dilakukan dan tidak.

---

<sup>17</sup> Muhammad mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 160.

<sup>18</sup> Ahmad Sunarto, *Terjemah Ta'lim Muta'allim makna pegon jawadan terjemah indonesia* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 53.

Pada dasarnya pendidikan merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mendidik manusia agar dapat mencetak manusia yang tumbuh dan berkembang serta dapat memiliki ataupun dapat memanfaatkan potensi atau kemampuan yang ada dalam dirinya sebagaimana mestinya.<sup>19</sup> Pendidikan sebagai jalan untuk memberikan manusia pengetahuan agar manusia bisa menggali dan mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki dengan sebaik-baiknya sehingga setiap apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang semestinya.

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan adalah pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan yang berfungsi untuk menjadikan anak dewasa dan mandiri dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.<sup>20</sup> Menurut Langeveld pendidikan adalah upaya untuk mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya menjadi dewasa.<sup>21</sup> Tapi menurut penulis, dalam pendidikan mempengaruhi saja tidak cukup, tapi juga harus ada usaha untuk memberikan pemahaman dan bimbingan secara khusus.

Tujuan utama dari pendidikan dalam pandangan Islam adalah untuk membentuk karakter generasi yang akan datang melalui proses pengajaran serta pelatihan sehingga terbentuklah anak-anak bangsa yang sholeh serta berkualitas. Anak-anak yang sholeh serta berkualitas menjadi kunci utama dan pilar yang kokoh demi membangun dan membangkitkan suatu

---

<sup>19</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 14.

<sup>20</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 12.

<sup>21</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raneka Cipta, 2003), 69.

masyarakat yang berakhir pada suatu tatanan bangsa dan negara menuju jaman atau era baru.<sup>22</sup> Tujuan yang sebenarnya dari suatu perbuatan kadang-kadang tidak langsung terlihat, karena masih memerlukan tindakan selanjutnya. Yang bisa langsung dilihat itu adalah tujuan dekat yang sifatnya sementara, dan berfungsi untuk membantu tercapainya tujuan yang sebenarnya.<sup>23</sup> Artinya bahwa yang namanya tujuan itu tidak bisa dicapai secara singkat, tapi memerlukan waktu yang tidak sedikit dan proses yang terbilang cukup lama.

Sedangkan karakter secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>24</sup>

Sedangkan secara etimologi, kata karakter bisa berarti tabiat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi pembeda antara orang yang satu dengan orang lainnya.<sup>25</sup> Karakter dimaknai sebagai pola berfikir dan cara berperilaku yang menjadi ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan bernegara.<sup>26</sup> Oleh karena itu dapat diartikan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang baik yang tertanam dalam jiwa seseorang, dan orang

---

<sup>22</sup>Ma'ruf Zuraeq, *Pedoman Mendidik Anak menjadi Shaleh dan Shaliha*(Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001),1.

<sup>23</sup>Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 103.

<sup>24</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 42.

<sup>25</sup>Fathurrohman *et.al*, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 17.

<sup>26</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan karakter*, 41.

yang berkarakter adalah orang yang memiliki tabiat, perilaku, kepribadian, budi pekerti dan akhlak yang baik. Dan dengan makna seperti ini, berarti karakter identik dengan kepribadian, akhlak, budi pekerti, dan semua perbuatan-perbuatan yang baik.

Karakter merupakan hal sangat esensial dan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter pada diri seseorang akan berdampak kepada hilangnya para generasi muda sebagai penerus bangsa. Karakter mempunyai peranan penting sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak mudan terombang-ambing dan dipecah belah. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibentuk serta dibangun sebagai upaya untuk membentuk bangsa yang bermartabat.<sup>27</sup>

Karakter berhubungan dengan nilai-nilai sikap maupun perilaku manusia yang berhubungan dengan berbagai macam hal, Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, dan kebangsaan yang berbentuk pemikiran, sifat, perasaan, perkataan, dan tingkah laku yang berlandaskan pada norma-norma yang berlaku, agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. “Karakter menurut kamus psikologi yaitu kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.”<sup>28</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu cara menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada semua pihak yang terlibat di dalam lingkungan sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan landasan dalam

---

<sup>27</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*(Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2011), 13.

<sup>28</sup>Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter: Berbasis Nilai Dan Etika D Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012 ), 20.

melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>29</sup> Pelaksanaan pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen pendidikan yang ada, seperti tujuan pembelajaran, isi kurikulum pendidikan, proses belajar mengajar, manajemen sekolah. Dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di sekolah harus dikelola dengan baik dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan karakter yang baik.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah menjadi buah pemikiran salah satu tokoh pendidikan Indonesia yang sangat terkenal, yaitu Ki Hajar Dewantoro sejak tahun 1930. Pendapat tersebut beliau ungkapkan di hadapan peserta kongres Taman Siswa. Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa:

Pendidikan pada umumnya adalah cara untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak: dalam pengertian siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat menciptakan hidup yang sempurna, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik sesuai dengan dunianya.<sup>30</sup>

Pendidikan karakter bukan hanya proses pembentukan dan penanaman akhlak atau kepribadian suatu bangsa, tetapi pendidikan karakter juga diharapkan dapat menjadi fondasi utama untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia.

---

<sup>29</sup>Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter*, 36.

<sup>30</sup> Adelina Hasyim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 1.

Pembentukan pendidikan karakter ini sesuai dengan UU Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, UU tersebut menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara mengembangkan kemampuan dan pembentukan karakter peserta didik.<sup>31</sup>

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi seorang anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria tersebut secara umum merupakan nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa.<sup>32</sup> Oleh sebab itu hakikat pendidikan karakter ketika konteksnya adalah Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni ajaran-ajaran nenek moyang yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membangun pribadi bangsa Indonesia.

Dalam pelaksanaan dan penerapan konsep pendidikan karakter, ada beberapa hal yang harus diterapkan, yaitu:

- a. Pembentukan karakter tidak hanya diajarkan, tetapi melalui pembiasaan, sebagai contoh kita dapat menggunakan empat koridor langkah dalam pendidikan karakter, yaitu menginternalisasi nilai, memilih dan menentukan nilai-nilai yang baik, membiasakan diri, dan menjadi contoh teladan

---

<sup>31</sup>Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 25.

<sup>32</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 23

- b. Mendidik karakter harus dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan seluruh komponen yang terkait dengan siswa.
- c. Dalam proses pendidikan harus diperhatikan suasana kegiatan proses belajar mengajar, bahan ajar, dan evaluasi belajar
- d. Pendidikan karakter adalah kegiatan yang tidak ada akhirnya, artinya pendidikan karakter ini berlangsung seumur hidup.<sup>33</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan pendidikan karakter ini berjalan sesuai yang ditentukan dan tercapai tujuan yang diharapkan.

### 3. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter

Nilai itu bukan suatu benda ataupun unsur benda, tapi nilai itu merupakan suatu sifat, kualitas yang dimiliki atau yang ada dalam suatu objek tertentu yang dikategorikan baik, dan nilai ini merupakan kualitas yang sifatnya tidak riil, karena dengan adanya nilai ini tidak menambah realitas atau substansi kepada objek, melainkan hanya nilai.<sup>34</sup> Nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu penting, berharga dan berguna serta berkualitas yang bertujuan bagi kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat yang membahas tentang nilai-nilai.<sup>35</sup>

Dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan bahwa dalam penggunaannya nilai itu terbagi menjadi tiga bagian, *pertama* nilai sebagai kata benda abstrak, *kedua* nilai sebagai benda kongkrit, dan *ketiga* nilai

<sup>33</sup>Soegito, *Nasionalisme dan Karakter Bangsa* (Semarang: UNNES, 2013), 11.

<sup>34</sup>Ainurrahman Hidayat, *Buku Ajar Filsafat Ilmu* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2006), 45.

<sup>35</sup>Tobroni, *Pendidikan Islam, Filosofis dan spiritualitas* (Malang: UMM press, 2008), 24.

sebagai kata kerja.<sup>36</sup> Abstrak yang dimaksudkan adalah sesuatu yang tidak nyata atau sesuatu yang tidak jelas atau tidak berbentuk dan tidak bisa dilihat, seperti halnya baik, jelek, bagus dan menarik. Nilai sebagai kata benda kongkret adalah kebalikan dari nilai sebagai abstrak, kongkret artinya nyata dan tanpak. Dan biasanya digunakan pada sesuatu yang bernilai yang sudah ada, misalnya nilainya, nilai-nilai, dan nilai dia. Terahir nilai yang digunakan sebagai kata kerja seperti dalam halnya menilai, memberi nilai dan dinilai yang mana umumnya menilai digunakan untuk menilai perbuatan.

Manusia dan nilai merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang keduanya saling berhubungan satu sama lainnya. Dan integritas kepribadian manusia ini tergantung dari bagaimana hubungan nilai-nilai atau tingkat kesadaran terhadap nilai. Manusia yang baik yaitu manusia yang bisa melaksanakan dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku. Sebaliknya manusia yang tidak baik adalah manusia yang justru ingkar terhadap nilai-nilai.<sup>37</sup> Jadi baik buruknya manusia itu bisa dilihat, tergantung dari bagaimana perilaku mereka terhadap nilai-nilai yang ada. Jika dia baik pasti dia akan menjaga dan mengamalkan nilai-nilai yang sudah ada dengan baik juga, begitu juga sebaliknya.

Di dalam Islam nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dikategorikan menjadi dua, yaitu dilihat dari segi normatif dan dan operasional. Dari segi normatif misalnya seperti benar dan salah, baik dan

---

<sup>36</sup>Subarti Akhadiah, *Filsafat Ilmu Lanjutan* ( Jakarta: Kencana, 2013), 155.

<sup>37</sup>Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2016), 86.

buruk, hak dan batil, diridhai dan dikutuk oleh Allah. Sedangkan bila ditinjau dari segi operasionalnya nilai tersebut dibagi menjadi lima yang menjadi standarisasi tingkah laku manusia, kelima hal tersebut yaitu, wajib atau fardu, sunnah atau *mustahab*, mubah atau *jaiz*, makruh, dan yang terhir adalah haram.<sup>38</sup>

Dalam pendidikan karakter, dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi dasar karakter bangsa. Oleh sebab itu pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk mengembangkan nilai-nilai yang bersumber dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia yang berasal dari agama, budaya dan nilai-nilai yang sudah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional yang telah dibahas sebelumnya.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut antara lain:

- a. Religius, Sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diyakininya, memiliki rasa toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu sikap yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
- c. Toleransi, Sikap menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang mempunyai perbedaan dengan dirinya.

---

<sup>38</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 127.

- d. Disiplin, perilaku yang menunjukkan sikap patuh dan tertib pada segala ketentuan dan peraturan yang berlaku disekitarnya
- e. Kerja keras, perilaku sungguh-sungguh dan tidak mudah menyerah dalam mengatasi berbagai masalah dalam belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan baik.
- f. Kreatif, mempunyai banyak inovasi untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan lebih baik dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, melakukan segala sesuatu dengan usahanya sendiri dan tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokrasi, pola berfikir, bertindak dan bersikap, dan yang menganggap sama antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih jauh lagi dan meluas dari sesuatu yang diketahui, dipelajarinya, dilihat, dan didengarnya.
- j. Semangat kebangsaan, Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan dengan menjadikan kepentingan bangsa dan negara lebih proiritas dibandingkan dengan kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Krakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), 30.

- l. Menghargai prestasi, Sikap dan tindakan yang berusaha untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan yang dicapai oleh orang lain.
- m. Bersahabat/ komunikatif, perilaku yang menunjukkan kesenangan berbicara, mudah bergaul, bersosialisasi dan bekerja sama dengan orang lain
- n. Cinta damai, Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca, Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, upaya untuk menjaga lingkungan dengan cara mencegah terjadinya kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan berusaha mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
- q. Peduli sosial, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, Sikap dan perilaku seseorang untuk berusaha melaksanakan tugas dan kewajibannya yang diamanahkan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 42.

Dari beberapa nilai-nilai pendidikan karakter ini peneliti lebih fokus pada pendidikan karakter cinta tanah air. Cinta tanah air sangat identik dengan nasionalisme. Nasionalisme adalah kesetiaan dan mengabdikan jiwa dan raga kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa. Cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas yang tinggi yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal, dapat tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga, dan melindungi tanah airnya, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negaranya serta mencintai adat dan budaya yang dimiliki bangsanya.<sup>41</sup> Dengan demikian pendidikan karakter cinta tanah air dapat diartikan usaha menumbuhkan dan mengembangkan sifat kejiwaan manusia berkaitan dengan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas yang tinggi kepada negara Indonesia.

Tanah air sendiri adalah tempat di mana kita dilahirkan dan tumbuh besar dengan memanfaatkan tanaman, hewan, udara dan air yang ada di dalamnya. Yang mana dengan hal tersebut kita bisa tumbuh berkembang dan hidup hingga kita dewasa dan bahkan tua di sana.<sup>42</sup>

Sebagai orang yang tinggal dan hidup di ‘tanah air’ maka selayaknya kita harus mempunyai rasa cinta terhadap tanah air. Cinta tanah

---

<sup>41</sup>M. Alifudin Ikhsan, “*Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur’an*”, *JIPPK*, Volume 2, Nomor 2 (Desember 2017), 108-114.

<sup>42</sup>Sayyid Muhammad, *al-Tahliyah Wa al-Tarhib*,

air merupakan sikap dalam jiwa yang didasari oleh rasa cinta, siap membela dan rela berkorban untuk tanah air, bangsa dan negara.<sup>43</sup>

Cinta Tanah Air adalah perilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan, yang dilandasi semangat kebangsaan yang tinggi dan rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.<sup>44</sup> Perilaku sebagai bentuk dari implementasi cinta tanah air berarti mencintai produk dalam negeri, rajin belajar demi kemajuan bangsa dan negara, mencintai dan menjaga lingkungan hidup, melaksanakan pola hidup bersih dan sehat, mengenal wilayah tanah air tanpa fanatisme kedaerahan. Sikap cinta tanah air tiap individu dapat tercermin melalui perilaku kehidupannya dalam sehari-hari. Di Indonesia anak-anak diwajibkan untuk menempuh pendidikan selama 12 tahun, yaitu SD, SMP, MA, karena melalui pendidikan peserta didik dapat dikenalkan dan diajarkan untuk mengenal dan mencintai Negeranya Indonesia. Cinta tanah air sama halnya dengan mencintai lingkungan dimana kita tinggal. Meyakini bahwa Pancasila sebagai asas Negara dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Konsep nasionalisme dan implikasinya terhadap pendidikan karakter cinta tanah air**

Karakter cinta tanah air dapat dikenalkan dan diajarkan kepada anak mulai dari usia dini agar dapat menjadi manusia yang dapat menghargai bangsa dan negaranya dengan berbagai cara, baik itu melalui pendidikan formal

---

<sup>43</sup>Nurul Aprilina, *Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran IPS di Gugus 25 SDN 2 Mata IE Aceh Besar*. Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Volume , No 3, 32-40.

<sup>44</sup>Nur Tri Atika, *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air*. Mimbar Ilmu, Volume 24, No 1, 2019. 108.

maupun non formal. Menurut Yaumi teori karakter cinta tanah air itu dapat ditanamkan melalui:

1. Menghargai jasa para pahlawan

Pahlawan adalah orang yang menonjol karena pengorbanannya dalam mengorbankan dirinya untuk membela kebenaran, atau pejuang yang memiliki keberanian yang tinggi. Pada umumnya pahlawan adalah seseorang yang mengorbankan dan mengabdikan dirinya kepada masyarakat, negara, bangsa atau umat manusia tanpa pernah menyerah dalam mencapai cita-cita yang dituju, sehingga rela berkorban demi mencapai tujuan dengan dilandasi sikap tanpa pamrih.<sup>45</sup>

Menghargai jasa para tokoh atau pahlawan merupakan hal yang seharusnya ditanamkan kepada generasi muda. Karena tanpa mereka mungkin kita masih menjadi negara terjajah, dan tidak bisa menikmati hidup dan pendidikan dengan enak. Peranan dan jasa para tokoh nasional sangat besar artinya bagi bangsa ini. Jasa-jasa mereka banyak dikorbankan sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan.

Beberapa cara menghargai jasa pahlawan yang bisa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Saling menghargai dan menghormati antar sesama
- b. Memupuk semangat cinta tanah air
- c. Selalu mengingat jasa pahlawan
- d. Belajar dengan tekun

---

<sup>45</sup>Muhammad Akhiruddin Adha, *Pahlawan Nasional* (Sukoharji: CV Sindunata, 2017), 1.

- e. Memperingati peristiwa-peristiwa penting dan bersejarah
- f. Menjalankan Pancasila dan peraturan lainnya.<sup>46</sup>

Oleh karenanya menghargai dan menghormati jasa pahlawan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap warga negara, dikarenakan berkat perjuangan dan jasa yang telah mereka lakukan setiap warga negara Indonesia dapat menikmati kehidupan yang damai tanpa peperangan melawan penjajah. Selain itu berkat jasa para pahlawan pulalah negara Indonesia bisa menjadi suatu negara dan bangsa yang bebas dan bisa menikmati kemerdekaan. Oleh sebab itu, penting kiranya untuk selalu menghargai dan menghormati jasa para pahlawan baik pahlawan perjuangan maupun pahlawan dimasa sekarang

## 2. Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi

Hal ini sesuai dengan pendapatnya Sayyid Muhammad yang mengatakan bahwa orang yang mencintai tanah air yang sebenarnya adalah orang yang rela meninggalkan tanah airnya untuk mendatangkan manfaat-manfaat dan hasil bagi negerinya dengan melakukan perjalanan ke negara-negara lain untuk mendapatkan ilmu atau berdagang untuk mendapatkan keterampilan atau mengeluarkan kelebihan dari kebutuhan negerinya atau kecukupannya, lalu mengekspor ke negara lain.<sup>47</sup>

Pentingnya mengembangkan pertumbuhan perekonomian bangsa ini, dikarenakan apabila perekonomian negara berkembang, maka akan

---

<sup>46</sup> Sintya Ayu Wardani, 6 Cara Menghargai Jasa Pahlawan dalam Kehidupan Sehari-hari, <https://gurupkn.com/cara-menghargai-jasa-pahlawan>, di akses pada 23 Februari 2020 jam 20:23 WIB.

<sup>47</sup> Sayyid Muhammad, *Terjemah Attahliyah Wat targhib*, 30.

melahirkan banyak manfaat yang diperoleh oleh bangsa seperti halnya munculnya banyak lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan nasional, melancarkan kegiatan perekonomian, berkembang pesatnya teknologi, mengurangi angka pengangguran, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, perbaikan dalam bidang pendidikan, melengkapi fasilitas negara dan lain sebagainya.

Salah satu bentuk implementasi dari cinta tanah air dari bidang ekonomi adalah dengan cara mencintai produk dalam negeri.<sup>48</sup> Banyak alasan untuk mencintai produk dalam negeri dan sudah menjadi kewajiban bagi warga negara untuk mencintai produk-produk dalam negeri sehingga produk dalam negeri bisa bersaing dan tembus di kancah internasional. Namun, sebagian masyarakat Indonesia lebih memilih belanja produk luar negeri karena merasa lebih berkelas ketika memakai produk berlabel luar negeri. Pemerintah seharusnya berusaha lebih keras lagi untuk mempromosikan produk dalam negeri dan mensosialisasikan kepada masyarakat untuk lebih juga sudah menyerukan untuk selalu mencintai produk dalam negeri.

3. Menunjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan bahasa, yang dalam hal ini harus diajarkan dan dipupuk kepada anak-anak kita sejak usia dini.

Cinta terhadap budaya, suku, bahasa dan ras merupakan bentuk dari rasa nasionalisme. Dengan adanya rasa cinta terhadap budaya, suku, ras

---

<sup>48</sup>Mustari, *Nilai Karakter*, 160.

dan bahasa makan akan ada rasa untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan, suku bahasa dan ras yang ada.

Salah satu bentuk cinta terhadap budaya, bahasa, suku dan ras adalah dengan cara menjaga, melestarikan, dan yang paling penting adalah jangan pernah membanding-bandingkan antara budaya yang satu dengan yang lainnya, apalagi sampek menyalahkan budaya yang lain. Karena sesungguhnya setiap budaya mempunyai keistimewaan masing-masing yang perlu untuk dijaga dan dilestarikan agar tetap lestari dan abadi.